

**PENDIDIKAN ANAK MENURUT Prof. Dr. QURAI SHIHAB MA  
DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH SURAT LUQMAN  
AYAT 13-19**



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:**

**Eni Nopia : 1611010082**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**PENDIDIKAN ANAK MENURUT Prof. Dr. QURAI SHIHAB MA  
DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH SURAT LUQMAN  
AYAT 13-19**



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:**

**Eni Nopia : 1611010082**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Problematika yang terjadi saat ini yaitu rendahnya pendidikan akhlak yang tertuju pada kehancuran bangsa kita pada saat ini, demi untuk menyelamatkan bangsa saat ini, seluruh masyarakat, para orang tua, juga pendidik, mestibisa membiasakan anak-anaknya dengan cara menanamkan akhlak yang baik agar nantinya tercipta generasi yang mampu untuk menghadapi tantangan di dalam hidup. Luqman Al-hakim memiliki akhlak yang baik dalam tatacara mendidik anak-anaknya. Dengan demikian diharapkan kepada para orang tua dan pendidik mampu mengaflikasikan atau mampu untuk mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian, karena apalah arti dari seorang anak yang dikatakan sangat pintar dalam nilai pembelajaran, namun dikatakan nol dalam nilai akhlaknya atau seringkali dikatakan tidak memiliki akhlak (tidak berakhlak).

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat, Penelitian ini merupakan sebuah penelitian pustaka atau (*Library research*), dengan menggunakan metode analisis isi (content analisi) yaitu dimanateknik analisis merupakan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokument. Di mana dalam penemuan karekteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ***Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Qurais Shihab MA Dalam PerspektifTafsir Al-MisbahSurat LuqmanAyat 13-19*** meliputi a).Perintah untuk tidak menyekutukan Allah SWT, b).berbakti kepada kedua orang tua, c).segala amal diperhitungkan, d).mendirikan sholat, menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran dan bersabar, e).rendah hati adalah akhlak yang utama.

***Kata kunci :Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Qurais Shihab MA Dalam PerspektifTafsir Al-MisbahSurat LuqmanAyat 13-19***





KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp 0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Qurais Shihab MA**  
**Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat**  
**13-19**


Nama : **Eni Nopia**  
NPM : **1611010082**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

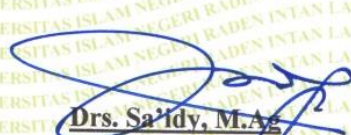
**Pembimbing I**

  
**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar M. Pd**  
NIP. 196111091990031003

**Pembimbing II**

  
**Dr. Juhaeti Yusuf M. Ag**  
NIP. 196905061997032005

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

  
**Drs. Sa'idy, M. Ag**  
NIP. 19660310194031007





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. Hendro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul ***Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Qurais Shihab MA Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 13-19.*** Disusun oleh **Eni Nopia**, NPM.1611010082, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2020.

**TIM MUNAQOSHAH**

**Ketua**

**: Prof. Dr. H. A. Asrori, MA.**

(.....)

**Sekretaris**

**: Era Octafiona, M.Pd.**

(.....)

**Pembahas Utama**

**: Drs. Sa'idy, M.Ag.**

(.....)

**Pembahas Pendamping I**

**: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.**

(.....)

**Pembahas Pendamping II**

**: Dr. Juhaeti Yusuf, M. Ag.**

(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Niva Diana, M.Pd.**

**NIP. 19640828 1988 032 002**

iv

iv

## MOTTO

**Q.S : Al-Israa' Ayat 23**

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Dafertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2015), h.284



## **PERSEMBAHAN**

Tiada kata lain yang terucap kepada-Mu Ya Allah hu Ya Rabbi, selain kata syukur atas nikmat rahmat karunia-Mu, kesempatan besar yang telah Engkau berikan kepada saya untuk dapat mempersembahkan sesuatu kepada orang-orang yang saya sangat sayangi dan cintai.

### **Skripsi ini Ku Persembahkan Kepada :**

1. Kedua Orang Tuaku yang tersayang, yakni Ebakku Aripin Azni dan Emakku Mardalena, yang do'a serta restunya tiada pernah putus, berbagai Motivasi yang tidak pernah padam mengiringi langkahku dalam menuju kesuksesan. Sedikitpun takkan tergantikan jasa keduanya.
2. Kakak ku Ropia Andika, dan kedua adikku yang tersayang, Edwin Saputra yang sekarang sedang melanjutkan pendidikan ditempat yang sama dengan jurusan Hukum Tata Negara angkatan tahun 2019, juga adikku Prayoga yang sekarang sedang menaungi pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), motivasiku, pendukung, dan penyemangatku.
3. Abang Erawan dan Seluruh keluarga besarku, yakni keluarga besar Nurdin-Nurjannah dan Ilan.alm-suryani.almh. Keluarga Wacana (Ilham, Edwar, Ar-Razi, Hefni, Angga, Irvan, Maya, Yani, Afni, Ekky), yang senantiasa menyemangati dikala senang maupun susah. Para pejuang yang takkan terlupakan.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung tentunya disinilah saya banyak belajar dengan pendewasaan dan kepercayaan diri dalam bertindak.

## RIWAYAT HIDUP

5. Penulis bernama Eni Nopia dilahirkan di pekon Biha Tuha, Krui Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Penulis lahir pada Malam Rabu, tanggal 01 November 1998, yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Aripin Azni dengan Ibu Mardalena.
6. Sebelum masuk ke jenjang prguruan tinggi, penulis menempuh pendidikan di tingkat dasar pada tahun 2004 di SD Negeri 01 Biha Tuha Pesisir Selatan dan lulus pada senin, 14 juni 2010, disini penulis mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka. kemudian masuk kejenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 02 Tabak jaya pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013, disini penulis juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka dan Rohis. kemudian melanjut ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 01 Pesisir Selatan pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016, di sini penulis juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka dan Rohis.
7. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 01 Pesisir Selatan tersebut, penulis melanjutkan pada program S1 UIN Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2016 dan mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) HIQMA (Himpunan Qori' Qori'ah Mahasiswa) mengemban amanah sebagai bendahara umum priode 2019. Penulis juga merupakan salah satu



anggota AMPIBI (Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi) angkatan 2016. Dan mengabdikan selama menjalani KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Air Naningan Kecamatan Air Naningan kabupaten Tanggamus dengan DPL yakni Bpk Untung Nopriyansyah, M. Pd, serta menjalani PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bandar Lampung dengan guru pamong Ibu Sefti Agustina S.Pd.I dan dengan DPL Ibu Nurhaida Widiyani, M.Biotech.



ENI NOPIA  
NPM. 1611010082

## KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “***Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Qurais Shihab MA Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 13-19***” dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dan tanpa pertolongan-Nya pula mungkin penulis tidak akan sanggup menyelesaikannya dengan baik. Serta takkan mampu melewati segala kesulitan, hambatan dan godaan yang menghampiri.

Shalawat serta salam selalu terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yakni Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kita semua mendapatkan Syafa'atnya di Yaumul Akhir kelak. Aamiin ya Rabbal aalamiin.

Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih, karena dalam usaha menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari do'a, dukungan, bimbingan dan saran oleh pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung

2. Ibuk Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Sa'idy M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibuk Dr. Juhaeti Yusuf M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran dan bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Pemimpin beserta Staf Perpustakaan Pusat dan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada penulis didalam penyelesaian penulisan skripsi.
7. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Faktultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, motivasi dan membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
8. Ebak dan Emak tercinta, yang mana senantiasa mengiringi setiap langkah ku laksana cahaya senja yang menguatkanku. Untuk kakak ku semoga senantiasa menjadi imam yang baik untuk keluarga barumu, dan untuk adik adikku tersayang Edwin saputra dan prayoga, jangan pernah menyerah untuk mewujudkan semua mimpi-mimpi kalian.



9. Teman-Teman PAI angkatan 2016. Terkhususnya PAI B, Teman-teman KKN kelompok 232, Teman-teman PPL kelompok 91, Keluarga besar UKM HIQMA (Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Qori'-Qori'ah Mahasiswa), Keluarga besar AMPIBI (Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi) angkatan 2016, Keluarga besar PMPS (Persatuan Mahasiswa Pesisir Selatan), keluarga besar IKAMM PESBAR (Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat).
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.

Demikian Skripsi ini penulis buat, semoga dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya. Atas bantuan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis semoga Allah SWT dapat membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Aaamiin.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...

Bandar Lampung, 23 September 2019

Penulis,

Eni Nopia

Npm. 1611010082

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	15
C. Rumusan masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Biografi Qurais Shihab.....	20
B. Pendidikan Anak Dalam Islam.....	21
1. Pengertian Pendidikan.....	21
2. Pengertian Pendidikan Anak .....	25
3. Penertian Pendidikan Islam.....	26
C. Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 13-19 Tentang Pendidikan Anak .....	48

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	76
1. Jenis Penelitian.....	76
2. Sifat Penelitian .....	77
3. Sumber Data.....	79
B. Metode pengumpulan data .....	81
C. Metode analisis data.....	82
D. Tinjauan Pustaka .....	83

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Analisis Surat Luqman Tentang Pendidikan Anak dalam kerangka fikiit .....	85
B. Relevansi Penelitian.....	101

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	105

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN - LAMPIRAN**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran :**

- I.      Lampiran Pengesahan**
- II.     Kartu Konsultasi**
- III.    Surat Keterangan Turnitin**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam ialah suatu ketentuan yang sudah Allah tentukan untuk setiap insan yaitu untuk ibadah hanya pada-Nya. Setiap orang juga tentu memiliki kemampuan masing-masing dalam menjalankan ketentuan-ketentuan dari Allah SWT. Dalam menjalankan ketentuan tersebut tentunya setiap orang banyak melewati pengalaman yang memang dapat dikembangkan melalui pola pikir juga dapat dilakukan dalam wujud yang nyata. Takkan ada wujud nyata tanpa adanya pola pikir yang menumbuhkan atau melahirkan kesadaran dalam dirinya bahwa semua itu sangat dibutuhkan untuk masa yang akan datang, untuk orang-orang yang ada pada masa depan, tentu dalam lingkungan masyarakat yang memang memiliki aturan yang sudah memiliki landasan serta patuh terhadap Allah SWT.

Dengan demikian Pendidikan Islam ialah sebuah amanah yang sangat besar yang mana pendidikan itu wajib mengenal masa-masa selanjutnya atau masa yang akan datang, dan semua itu tentunya berasal dari dalam keluarga tersebut ataupun dari luar lingkungan keluarganya seperti didikan seorang guru terhadap peserta didiknya.<sup>2</sup>

Di dalam masyarakat muslim, setiap orang memiliki sudut pandang yang tentunya berbeda-beda. Namun, yang lebih dominan dari mereka yaitu

---

<sup>2</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 25-26.

men-judge atau menyimpulkan sendiri dengan pola pikir yang mereka miliki terhadap apa yang dilihat. Bahwasanya mereka menilai sebuah pendidikan itu hanyalah berbentuk Islam saja atau lebih berdominan pada ajaran Islam saja. Dengan pemikiran yang demikian membuat setiap orang selalu berpikir bahwa Islam itu adalah patokan atau panutan dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Baik dalam pelaksanaan pendidikan disekolah yang berbentuk formal ataupun dalam pendidikan yang berada didalam setiap lingkungan keluarga yang berbentuk in-formal.

Setiap pendidikan berawal dari dalam lingkungan keluarga. kenapa demikian, karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali anak kenali sebelum adanya lingkungan pendidikan diluar rumah atau keluarga. Keluarga juga merupakan seorang guru bagi anak-anaknya dalam pembentukan pendidikan pada anak. jika setiap orang tua ingin membentuk pribadi anak yang sholeh juga sholehah, maka orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan kepribadian yang mulia di dalam dirinya terlebih dahulu. Agar para orang tua dapat mengawali atau memulai pendidikan terhadap anak-anaknya yang dimulai dari pendidikan kepribadian, dengan diawali didalam lingkungan keluarga. Selanjutnya juga setiap orang tua diharuskan untuk memiliki ilmu pengetahuan, agar para orang tua tersebut dapat membimbing juga mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai tujuan dari setiap keluarga.<sup>3</sup>

Tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu sangat bersangkutan pada proses diciptakannya manusia dimuka bumi, agar dapat membentuk “manusia

---

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2004), h. 1.



abadi”, dimana manusia tersebut ialah manusia yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Meletakkan fungsi dari kehidupannya yaitu sebagai “Khalifatullah fil ardhi”.<sup>4</sup>

Al-Qur'an merupakan sebuah sumber dari Pendidikan Islam. Disini penulis mencoba untuk mengkaji, mencari tau juga meneliti, bagaimana menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, MA dalam perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Al-Luqman ayat 13-19 dalam Mendidik Anak, terkhususnya bagaimana sajakah cara-cara mendidik anak agar setiap orang tua dapat memiliki keyakinan dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang ada pada Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 sampai dengan 19. Dengan demikian penulis sangat berharap supaya penelitian yang dilakukan saat ini dapat bermanfaat bagi para calon pendidik atau siapapun nantinya.

Sebuah Permasalahan yang penulis alami di lapangan, yaitu adanya permasalahan dalam proses pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, kerasnya sebuah pendidikan yang diterapkan hingga membuat ketertekanan pada anak-anaknya untuk berkembang dan menyesuaikan diri didalam masyarakat. Amarah yang setiap hari terdengar hanya karena disebabkan oleh hal-hal kecil membuat anak-anaknya merasa takut kepada ayah mereka. Hingga mereka beranjak dewasa hal tersebut terus saja terjadi, bahkan saat itu bukan saja mereka rasakan dari seorang ayah namun begitu pula dengan seorang kakak laki-laki yang memiliki watak yang sama dengan sang ayah. Ada saja hal yang membuat amarah itu muncul hingga pada suatu

---

<sup>4</sup> Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 46.

hari memuncaklah amarah itu dan membuat pertengkaran didalam keluarga tersebut. Adapun penyebab pertengkaran itu ialah kesalahan yang dilakukan oleh seorang anak perempuannya yang kini sudah mulai beranjak dewasa, namun ternyata kedewasaan yang ia rasakan malah memunculkan permasalahan hingga membuat hatinya lemah, bahkan trauma akan kejadian tersebut terus saja membekas didalam dirinya. Seorang ibu yang hanya mematuhi perkataan sang suami ia tidak mampu membantah setiap amarah yang terluap dari sang ayah.

Meskipun demikian tentunya takkan pernah terbesit kebencian dalam hati anak-anaknya, do'a selalu mereka panjatkan untuk sang ayah, agar iya tersadar bahwa amarah yang selalu iya luapkan didalam keluarganya adalah hal yang salah, yang hanya akan membuat keluarganya merasakan ketertekanan batin dan menyebabkan keterlambatan perkembangan untuk anak-anaknya.

Adanya persoalan tersebut penulis melihat bahwa ada kewajiban yang mesti dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, yaitu kewajiban dalam mendidik dengan didikan yang telah disyari'atkan dalam pendidikan Islam. Bukan sebuah didikan dengan penuh amarah, bukan pula didikan yang membuat ketertekanan terhadap anak, tetapi seperti didikan yang dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya yang sudah tertera dalam Al-Qur'an surat Luqman pada ayat 13 sampai dengan 19. Secara pintas penulis rasa masalah tersebut bertentangan dengan ajaran Islam atau pendidikan Islam yang mana

seharusnya tidak adanya kekerasan atau penekanan orang tua yang berlebihan dalam mendidik anak-anaknya.

Dari permasalahan yang ditulis di atas penulis tertarik meneliti bagaimana *Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Qurais Shihab, MA dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 13-19*. Dengan harapan kejadian yang dialami hanyalah menjadi pelajaran, baik pelajaran bagi penulis atau bagi siapapun yang nantinya menjadi calon pendidik baik seorang pendidik yang berada di sekolah (guru) ataupun para calon pendidik bagi anak anaknya (para orang tua).

Orang tua ialah pendidikan yang paling pertama kali diperoleh oleh seorang anak, karena dari kedua orang tualah anak pertama kali memperoleh pendidikan. Pada umumnya sebuah pendidikan yang ada dalam keluarga bukan saja sebagai tolak ukur yang ada dalam pengetahuan pendidikan, namun karena memang sudah kodrati dari susunan dan penstrukturannya agar dapat memiliki hasil yang nyata, tentunya dalam menumbuhkan suatu keadaan pada pelaksanaan pendidikan. Adanya keadaan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dapat tercipta karena terdapat hubungan ataupun pengaruh yang saling mempengaruhi yang mana adanya proses timbal balik antara setiap orang tua (pendidik) dengan anaknya sebagai umpama seorang peserta didik.<sup>5</sup>

Seorang anak didalam pendidikan Islam ialah sebuah amanah yang besar dari Allah SWT. Dimana setiap orang tua memiliki kewajiban yang

---

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 35.

sama dalam mendidik anak-anaknya, supaya anak tersebut memiliki pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan tentunya menjadi anak yang berbakti terhadap kedua orang tuanya kelak. Seorang anak juga merupakan seorang insan yang amat unggul sebagai salah satu generasi penerus dalam peradaban sebagai penerus bangsa, maka dari itu orang tua sangat wajib memperhatikan proses pendidikan pada anaknya. Dan anak juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Setiap orang tua tentunya mempunyai tugas dimana orang tua merasa bahwa tugas itu begitu perlu dalam proses mendidik anaknya. Menurut pandangan dalam Islam Allah SWT begitu amat menyenangkan anak-anak.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan bahwa setiap orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan didikan juga kewajiban dalam menjaga anak mereka. Dijelaskan dalam surah At-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim : 6)<sup>6</sup>

Dalam mendidik anak, orang tua harus dapat memahami bagaimana proses perkembangan pendidikan yang diperoleh anak-anaknya. Baik

---

<sup>6</sup>Dapertemen Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), H. 87

berdasarkan tahapan usia perkembangan, ataupun tahapan dalam pembelajarannya. Semua dilakukan agar tidak adanya kesalahan orang tua dalam mengenali sikap yang ada pada anaknya. Dalam proses pendidikan pun sangat penting bagi orang tua untuk menghargai hasil usaha seorang anak dalam belajar.

Manusia pada hakikatnya tentu di ciptakan oleh Allah SWT untuk mengemban tugas-tugas dan untuk mengabdikan kepada-Nya. Dimana setiap manusia mesti mematuhi segala perintah dari Allah SWT serta melaksanakan segala perintah Allah serta menjauhi semua larangan-Nya di dalam semua yang ada pada kehidupan dunia ini. Dalam (Qs. Adz-Dzariyat 56) Allah berfirman :



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat : 56)*<sup>7</sup>.

Sebuah pedoman bagi setiap insan yaitu mengabdikan dalam semesta yang tentunya untuk menjalankan semua perintah dari-Nya, serta menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya, dan semua yang diberikan olehnya mesti dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menganugerahkan setiap insan seperangkat kemampuan yang berbeda beda, dimana kemampuan itu dapat ditumbuh-kembangkan. Kemampuan itu tentu Allah anugerahkan dengan sebaik baiknya, mulai dari kemampuan dasar dimana kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bertahap, tentunya juga memiliki

---

<sup>7</sup> Dapertemen Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h.



peluang untuk di didik. Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang mana di dalam diri mereka sudah memiliki potensi yang dapat di didik dan dapat pula menjadi seorang pendidik agar mereka dapat menjadi khalifah di muka bumi ini. Dari mulai diciptakannya Adam, dari itu pula sudah adanya pendidikan.yang berawal dari Allah sebagai umpama seorang pendidik serta Adam yang dijadikan umpama seorang peserta didik.

Allah SWT mengenalkan nama-nama sesuatu kepada Adam sebagai bentuk pengajaran yang diberikan. Adapun tujuannya yaitu sebagai pembelajaran yang menyadarkan Adam terhadap penciptaan-Nya ataupun yakni sebagai pengenalan sifat Allah SWT. Dengan pembelajaran tersebut besar harapan Allah akan kesadaran setiap insan bahwasanya setiap manusia memiliki hubungan dengan yang menciptakan-Nya. Semua tidak hanya semata-mata berasal dari kesadaran intelektual saja melainkan juga berasal dari kenyataan yang bersifat spiritual. Namun, ini juga merupakan dimana sifat itulah yang mengarahkan kita, juga tentunya memiliki sifat intelektual yang ada pada Adam saat itu. Namun, semua dapat takdzim juga menghormati sertai menghargai Allah SWT karena beliau lah yang mampu membuatnya menggunakan pengetahuannya demi kemaslahatan seluruh umat.<sup>8</sup>

Di dalam kalimat Iqra' yang artinya (bacalah) disitulah dapat dilihat bahwa ada fase awal dimana setiap orang dapat mempelajari apa yang ada padanya. Mulai dari pola berpikir akal nya dengan cara membaca, juga

---

<sup>8</sup> Aunusyi Syarif qasim, *Agama Sebagai Pandangangan Hidup*, (Addin Inda Hayatina), terj. Ahmad Humaidi Umar dan M. Ali Chasnan Umar, (Semarang : Toha Putra, 1983), h. 35-36

menulis dan berbicara. Perintah tersebut guna mencari tau ilmu pengetahuan. Adanya keharusan dalam menegakkan peradaban Islam. Semua itu baik dari segi rohaniah, juga jasmaniah, dan tentunya kecerdasan akal pikiran serta keberadaan yang senantiasa berkembang melalui amalan dari hati setiap manusia untuk senantiasa berusaha dengan menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Pendidikan pada dasar dasarnya merupakan sebuah aktivitas sadar yang berupa bimbingan untuk menumbuhkan kembangkan potensi ilahiyah, agar setiap manusia itu dapat memerankan dirinya sebagai orang yang mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara yang tepat guna dalam membentuk kader-kader atau generasi yang dapat sasaran serta bermanfaat bagi umat yang lainnya. Pendidikan ialah sebuah aktivitas yang tentunya memiliki tahapan, juga program, dan saling berkesinambungan satu sama lain.<sup>10</sup>

Pendidikan di dalamnya merupakan pencangkup dari setiap perbuatan dan usaha dimana semua mulai dari usia dini sampai dengan usia lanjut. setiap apa yang dilakukan dan dilaksanakan tentunya penting agar dapat menambah pengetahuan, karena pengetahuan tentunya juga sangat penting. Pendidikan ialah sebuah kegiatan yang bersifat universal dimana di dalamnya terdapat kehidupan bermasyarakat juga tentunya berpengaruh pada kehidupan lingkungan bermasyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan...* h. 13

<sup>10</sup> HB Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1987), h. 8

<sup>11</sup> Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), h.

Pendidikan merupakan proses dimana di dalamnya memiliki makna serta usaha yang tentunya memiliki tujuan dalam menciptakan pola tingkah laku tertentu mulai dari didikan terhadap anak ataupun orang-orang yang memang sedang berada dalam didikan. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan tujuan dalam setiap kehidupan setiap orang. Di dalam Islam dengan sangat tegas mengatakan bahwasanya apapun nantinya kegiatan yang dilakukan wajib dilaksanakan dengan konteks Islam. Pendidikan juga memiliki makna dalam pengetahuan tersusun dimana terjadi pada dasar segala aktivitas pendidikan. (Qs. Al-An'am 6 : 162) :



أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمْكِنْ لَهُمْ  
وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ  
بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Artinya : “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.”(Q.S Al-An'am : 6)<sup>12</sup>

Di dalam GBHN 1978 menyatakan berlangsung sebuah pendidikan itu dilaksanakan seumur hidupnya serta untuk pelaksanaanya dilakukan di dalam lingkungan keluarga juga diluar lingkungan keluarga. misalkan disekolahnya, tentunya juga didalam lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian,

---

<sup>12</sup> Dapertemen Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009),h. 162

pendidikan juga adalah sebuah rasa tanggung jawab yang cukup besar, mulai dari tanggung jawab keluarganya, lingkungan masyarakatnya, juga peranan pemerintah tentunya.<sup>13</sup>

Setiap proses pendidikan yang terjadi pada manusia, semua berawal dari dalam lingkungan keluarganya. Mengapa demikian, karena sebuah keluarga merupakan wadah yang paling pertama kali anak kenali terutama bagi pembentukan proses pendidikan anak. Jika setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi seorang anak yang sholeh serta sholeha, ataupun anak-anak yang berkepribadian mulia, berakhlak, memiliki keterampilan dan kecerdasan, maka itu semua adalah suatu proses yang harus diawali dalam lingkungan keluarganya, terutama dari orang tuanya. Itulah mengapa setiap orang tua sangat penting memiliki banyak pengetahuan agar setiap anak mendapatkan proses pendidikan yang cukup dari dalam keluarganya atau dari setiap orang tuanya. Mengingat pentingnya bimbingan serta arahan dari orang tua demi tercapainya tujuan yang diimpikan oleh setiap keluarga.<sup>14</sup>

Menurut Azyumardi Azra, beliau mengatakan bahwa di dalam perspektif Islam, Iya menekankan pentingnya orang tua dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan wa rahmah.

Pada hakekatnya tugas dalam mendidik anak tidak bisa diberikan kepada orang lain, walaupun anak dititipkan di dalam lembaga sekolah

---

<sup>13</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 63

<sup>14</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2014), h. 1

sekalipun. Karena pada hakikatnya tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak itu berada ditangan orang tuanya dan akan tetap melekat padanya. Pendidikan di luar keluarga merupakan sebuah bantuan yang diharapkan dapat meringankan sedikit beban orang tua saja.<sup>15</sup>

Keluarga ialah sebuah lingkungan yang paling pertama kali dirasakan oleh anak. Melalui keluarga anak mendapatkan pembelajaran yang tak akan iya dapatkan diluar lingkungan keluarganya. Pendidikan keluarga adalah sebuah proses pendidikan yang paling dituakan atau seringkali disebut dengan pendidikan Inforal. Dimana pendidikan keluarga merupakan tempat yang sudah ditetapkan (dikodratkan) sebagai pendidikan tertua, dari semnjak adanya manusia begitupun dengan keberadaannya. Di dalam lingkungan keluarga juga terdapat peran-peran keluarga yaitu sebagai peletak dari dasar pertumbuhan dan perkembangan setiap anak guna sebagai pemantau dalam proses tumbuh kembang anak tersebut.

Peran keluarga tidak hanya untuk mendidik anak-anaknya saja, melainkan juga sebagai peranan seorang anak. Dimana seorang anak mampu untuk menunjukkan peran dirinya, serta dalam penyesuaian dirinya. Banyaknya hal yang dilakukan para orang tua tentunya juga merupakan sebuah contoh yang bisa dijadikan anak sebagai pembelajarannya. Di dalam lingkungan keluarga tentu seorang ayah, seorang ibuk, dan semua anggota

---

<sup>15</sup> Hadawi Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Gunung Agung, 1985), h.11



keluarga yang ada di dalam keluarga tersebut merupakan orang-orang yang sangat memiliki peran penting bagi pembentukan kepribadian seorang anak.<sup>16</sup>

Seorang anak begitu sangat mengenali ibunya, bahkan seorang ibu adalah orang yang pertama kali ia kenali, kemudian seorang bapak, lalu barulah orang-orang yang terdekat dari keduanya, mulai dari keluarga sang ibu, keluarga sang bapak, dan bahkan kerabat-kerabat lainnya. Itulah pengetahuan yang pertama kali anak terima dalam lingkungan keluarganya. Lalu semuanya semakin berkembang dan mulai masuk pada proses peniruan tingkah laku, tentunya semua itu akan ia jadikan sebagai referensi kepribadian dalam diri anak tersebut. Di dalam proses inilah keluarga sangat berperan penting untuk merealisasikan pembelajaran yang bersifat positif agar seorang anak dapat memiliki kepribadian yang baik.

Para ahli dalam pendidikan sering kali mengungkapkan bahwasanya orang tua adalah seorang pendidik yang pertama dan paling utama sekali bagi anak. Pendidikan yang pertama kali didapatkan seorang anak dari dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga tersebut dapat berupa nilai, sebuah keyakinan, juga akhlak dan sebuah pengetahuan. Seperti itulah proses pendidikan yang didapatkan oleh anak pertama kali. Tentunya semua didapatkan mulai dari kedua orang tuanya, kakak nya, dan seluruh anggota keluarganya.<sup>17</sup>

Di dalam Qur'an Surat Luqman pada ayat ke 13 sampai dengan 19, Luqman berwasiat kepada anaknya dimana wasiat tersebut diawali pada

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1991), h. 35

<sup>17</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, h. 21-22

pengenalan Allah SWT, lalu kemudian Luqman juga mengenalkan seperti apa akhlak terhadap kedua orang tua. Dengan harapan semua itu dapat diterapkan terhadap ajaran kepada anak-anaknya, mulai dari pembelajaran yang berkenaan dengan nilai, serta keyakinan, dan menanamkan kepribadian yang berakhlak dengan sedini mungkin.

Pentingnya menanamkan nilai, keyakinan atau mengenalkan agama, dan juga penanaman kepribadian dengan sedini mungkin seperti yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an pada surat Luqman ayat ke 13 sampai dengan ayat ke 19, maka setiap anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki nilai-nilai positif dalam dirinya dan tentunya sudah tertanam sejak dini pula kepribadian yang mulia dalam diri anak tersebut. Dengan kepribadian yang mulia seorang anak tentu akan berakhlak, juga tentunya sangat penting memberikan pengajaran pengetahuan dalam diri anak, agar saat anak tumbuh dewasa ia akan menjadi anak yang berguna tentunya dalam keluarga dan masyarakat. Semua yang ia dapatkan sejak dini akan terus berkembang karena semakin banyaknya pengetahuan yang ia peroleh dari masa ke masa disaat pertumbuhan itu berlangsung.

Keberhasilan pada anak dapat dilihat dari banyaknya pengetahuan yang ia dapat dalam proses pendidikannya, dan tentunya itu semua tidak lepas dari bagaimana peran kedua orang tua dalam mendidiknya, membimbingnya serta mengarahkannya. Semakin banyaknya pengetahuan yang ia peroleh maka semakin banyak pula ilmu yang ia dapatkan. Orang tua juga memiliki peran atau kewajiban untuk menanamkan keyakinan

tentang agama yang dianutnya, agar anak tersebut merasa yakin akan agama yang telah ditanamkan oleh orang tuanya. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak. Orang tua tentunya akan lebih mudah untuk membantu anaknya dalam proses pencarian jati diri anak tersebut.<sup>18</sup>

Islam merupakan sebuah ajaran yang mana mencakup rasa yakin, beribadah, pengalaman (Aqidah, Ubudiyah, Muamalah) dan masih banyak lagi. Dengan demikian itu pentingnya menggali nilai seperti apa saja yang tentunya berkaitan dengan permasalahan pendidikan, terutama pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam.<sup>19</sup>

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih fokus, agar memperoleh sebuah hasil yang diharapkan. Dengan demikian penulis melihat bahwasanya permasalahan penelitian yang diambil tentu ada batasan variabelnya. Oleh sebab itu penulis hanya fokus pada batasan masalah yang hanya berkaitan dengan *“Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, MA dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 13-19”*.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi pada kenyataannya. Sebuah masalah dalam pelaksanaan penelitian merupakan sebuah kesenjangan antara

---

<sup>18</sup> Helmawati, *Loc. Cit.*,

<sup>19</sup> Nur hid, *Op. Cit.* h. 6

apa yang sebenarnya diperlukan dan dibutuhkan dengan apa yang ada dan tersedia. Dengan demikian itu, kita akan mendapatkan sebuah masalah penelitian jika mampu menangkap kesenjangan-kesenjangan tersebut.<sup>20</sup>

Dengan Latar Belakang masalah penelitian yang tertulis, maka penulis mengidentifikasi masalah yang memang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

***“Bagaimana Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Qurais Shihab, MA dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman ayat 13-19?”***

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang mesti dicapai oleh seorang peneliti tersebut. Karena di dalam penelitian mesti adanya susunan yang harus dipersiapkan oleh seorang peneliti, adapun persiapan tersebut yakni dalam bentuk yang sistematis, juga teknik yang berbentuk empiris, dan rasional. Dengan harapan peneliti dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Adapun tujuan tersebut yaitu, peneliti dapat mengolah, mengklarifikasikan dan mengelompokkan. Sutrisno Hadi mengungkapkan bagaimana research dapat dijadikan sebagai penemuan, dan sebagai

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 180

pengembangan, juga sebagai penguji suatu kebenaran didalam mencari apa yang ingin diketahui.<sup>21</sup>

Adanya penjelasan dari apa yang diungkapkan tersebut, tujuan dari sebuah penelitian ini merupakan sebuah tujuan dimana agar peneliti bisa mendapatkan pengetahuan tentang bagaimanakah ***“Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, MA dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 13 - 19”***.

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian kali ini ialah :

### **a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut :**

Yaitu adanya bantuan dalam bentuk pikiran, pengetahuan, dimana itu semua memiliki kaitan dalam proses pendidikan. Adapun tujuannya yaitu berperan amat penting dalam kemajuan pendidikan Islam, baik itu kemajuan secara umum ataupun secara khusus.

### **b. Secara Praktis, yaitu sebagai berikut :**

- 1). Sebagai salah satu syarat untuk kelulusan pada Strata tingkat 1 serta dapat dijadikan sebagai sumber dalam keilmuan.
- 2). Di dalam penelitian ini tentunya sangat berharap agar hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan khususnya ilmu pengetahuan melalui kontribusi-kontribusi yang bersifat positif.
- 3). Dalam penelitian ini juga tentunya berharap apa yang dihasilkan dari penelitian dapat menjadi bahan kajian agar dapat dirumuskan

---

<sup>21</sup> Sustrisno Hadi, *Metodelogi research*, Jilid 1, (Yogyakarta : Fakultas Psikologis Universitas Gajah Mada, 1983), h. 3



nya ***“Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, MA dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman ayat 13-19”***.

- 4). Adanya penelitian ini, berharap apa yang dihasilkan dapat menambah referensi dari berbagai kalangan yang memperhatikan bagaimana proses pendidikan. Khususnya pada apa yang dikaji oleh peneliti, baik secara komprehensif ataupun secara serius terhadap ***“Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, MA dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman ayat 13-19”***.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Biografi Quraish Shihab

Tafsir Al-Misbah ditulis oleh seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yakni **Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab**, Lahir 16 Februari 1944 di Lottasolo, Kabupaten Sidandeng Reppang (Sidrap), Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 185 km dari kota Makassar. Quraish merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara, Ayahnya **Prof. Abdurrahman Shihab**, beliau adalah guru besar dalam bidang Tafsir, Pengusaha dan Politikus. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang mendidik keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan dalam bidang pendidikan. Kedudukan nya dalam membantu Rektor-rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, Menulis karya ilmiah dan ceramah amat erat kaitan nya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan sipatnya yang patut diteladani, penampilannya yang sederhana, tawadhu, sayang kepada semua orang, amanah, dan tegas dalam prinsip merupakan yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru.

Nama Quraish Shihab terdapat dalam daftar “500 Muslim yang paling berpengaruh di dunia” dalam situs *TheMuslim.500.com*. namanya tertaung berkat jasa-jasa dalam mengembangkan Ilmu ke Islaman dalam beragam kegiatan. Karyanya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah

dipahami, namanya meleset sebagai akademisi yang progresif pengembangan ilmu Al-Qur'an.

Tafsir Al-Misbah ini Pertama kali di tulis di cairo Mesir pada hari jum'at, 4 rabi'ul awal 1420 H, bertepatan pada tanggal 14 Juni 1420 Masehi. Secara lengkap tafsir ini diberi nama *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* yang diterbitkan pertama kali (volume 1) oleh penerbit lentera hati, bekerja sama dengan perpustakaan umum Islam **Imam Jama** pada bulan Sya'ban 1421 November 2000. Pada mulanya Tafsir Al-Misbah ini akan ditulis secara lebih sederhana dan tidak berbelit-belit. Beliau (**M. Quraish Shihab**) merencanakan Tafsir ini tidak lebih dari tiga volume. Namun ketika Quraish mulai menulis dan selalu bersentuhan atas kecintaannya hingga mendapatkan kepuasan secara ruhani, maka tak terasa akhirnya tafsir ini dapat hadir dengan jumlah yang diluar dugaan, yaitu mencapai 15 volume dan sampai tahun 2006 telah naik cetak hingga 7 kali. Dari segi corak, Tafsir Al-Misbah ini lebih centruk kepada corak sastra, budaya dan kemasyarakatan (*Al-Adabi Al-Ijtima'i*), yaitu corak Tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang **Mufasir** berusaha menghubungkan nas-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan system budaya yang ada.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol 11*, (jakarta:lentera hati, 2002), h. 107

## B. Pendidikan Anak Dalam Islam

### 1. Pengertian Pendidikan

Dalam Islam Pendidikan ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh kurangnya :

*Pertama*, ialah karena kodrat : yaitu karena seseorang telah di takdirkan sebagai orang tua anaknya, dan karena itu pula iya ditakdirkan tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Kedua, ialah karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses mereka juga.<sup>23</sup>

Istilah yang dapat mengarahkan pada hakikat atau pemahaman pada dasar-dasar dalam pendidikan, seperti pada kata *Paedagogie* dan *Paedagogiek*. *Paedagogie* yang memiliki arti sebagai pendidikan, sedangkan *Paedagogiek* memiliki arti yaitu sebagai ilmu dalam pendidikan. Oleh karena itu *paedagogie* (*Pedagogics*) dalam kata lain mendidik ialah ilmu yang diambil dari teori-teori yang tentunya sudah tersusun dengan sistematis dalam pembahasan pendidikan, tentunya pelaksanaan tersebut juga dapat diterapkan terhadap pendidikan anak bahkan orang yang sudah memiliki usia dewasa.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2009), h. 110

<sup>24</sup>Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 21-22

Ki Hadjar Dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan agar seseorang memiliki prilaku, kepribadian yang diinginkan dalam proses pertumbuhan anak.

Menurut Nursid Sumatmadja mengungkapkan bahwasanya pendidikan merupakan suatu prilaku pendewasaan seseorang agar tumbuh dengan pendewasaan yang matang.<sup>25</sup>

Menurut John S. Brubacher, pendidikan merupakan suatu proses dalam menumbuh kembangkan potensi dalam diri seseorang. Dimana sebuah kebiasaan atau hal-hal yang sering kali terjadi pada dirinya memiliki pengaruh besar pada kemampuan seseorang. Dengan kebiasaan yang baik maka akan muncul pula pribadi yang baik, namun dalam proses pendidikan pentingnya kesediaan alat dan media yang mendukung agar tersampainya pada tujuan yang telah ditetapkan pada sebelum pelaksanaan pendidikan tersebut terlaksanakan.

Di dalam UUD RI No 20 Tahun 2003 yang membahas mengenai sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan ialah suatu usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar atau kegiatan belajar mengajar yang mana semua dilakukan untuk menciptakan pembelajaran secara aktif dan tentunya untuk mengembangkan potensi diri nya agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dapat pengendalian dirinya, menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian baik, kecerdasan, akhlak

---

<sup>25</sup>Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan, Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia)*, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2013), h.



mulia, serta keterampilan yang diperlukannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Mudyahardjo (20012: 3) mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki tiga pengertian, ialah arti pendidikan secara luas, sempit dan luas terbatas. Adapun definisi pendidikan secara luas ialah hidup. Pendidikan merupakan semua proses pembelajaran yang pernah dilalui secara langsung diberbagai lingkungan selama hidupnya. Pendidikan merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat terpengaruh di dalam keadaan atau kondisi tersebut.

Defenisi sempit, pendidikan ialah sekolah. Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang mana prosesnya dilaksanakan pada lembaga-lembaga formal seperti lembaga sekolah. Pendidikan juga merupakan suatu kewajiban yang diberikan kepada seseorang baik kepada anak-anak atau orang dewasa sekalipun, kewajiban yang diberikan oleh lembaga sekolah tentunya untuk menumbuhkan kesadaran dalam dirinya akan pentingnya suatu kewajiban, dan pentingnya berinteraksi, agar mereka dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial nantinya.

Adapun definisi luas terbatas, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar di dalam lingkungan keluarga, lingkungan bermasyarakat, bahkan di dalam lingkungan pemerintahan. Semua dapat dilakukan dengan berbagai proses pelaksanaan, misalkan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang bersifat membimbing, ataupun mengadakan pembelajaran dengan cara yang menarik peserta didik supaya

peran yang ada dalam diri anak tersebut dapat iya sesuaikan pada lingkungan tempat tinggalnya atau lingkungan sekelilingnya pada masa depannya kelak. Pendidikan ialah proses pembelajaran yang sudah disusun dalam berbagai lembaga pendidikan. Misalkan melalui pendidikan formal, non formal dan in formal, dapat juga dilakukan diluar lembaga sekolah. Penting bagi setiap orang untuk berperan dalam kehidupan, dengan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan selama hidupnya tentunya jg memiliki tujuan agar dapat *optimalasi* dalam membentuk setiap kemampuan yang dimiliki pada setiap individu.<sup>26</sup>

Adanya ungkapan mengenai arti pendidikan, penulis menyimpulkan bahwasanya pendidikan ialah suatu proses yang dilaksanakan secara sadar oleh setiap orang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan suatu kewajiban yang dilakukan setiap orang selama hidupnya, melalui banyaknya proses dalam pendidikan maka akan semakin baik potensi dirinya. Banyaknya lembaga dalam pendidikan, misalnya lembaga pendidikan formal, non formal, ataupun in formal, namun tentunya memiliki inti tujuan yang sama, yaitu supaya seseorang dapat menyesuaikan peranya dan membentuk kepribadian yang baik agar bisa menjalankan peranan hidupnya dengan tepat dikemudian hari.

## 2. Pendidikan Anak

---

<sup>26</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23-24

Pendidikan anak adalah tugas yang mulia bagi setiap keluarga, mengingat banyak pahala yang didapatkan dalam merawat, memelihara dan mendidik anak-anak mereka. Menjaga anak tentunya dibutuhkan kesabaran dan kelembutan yang lebih.<sup>27</sup>

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang berat. Nabi Muhammad SAW telah menggambarkan dengan tepat tanggung jawab ini, yakni sebagai seorang pengembalaannya, orang tua harus terus menerus menguasai dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak tersentuh dan terjatuh. Orang tua muslim mendapatkan tantangan berat dalam menjaga anak-anak mereka agar tumbuh sesuai dengan al-qur'an dan sunnah.<sup>28</sup>

Setiap anak tentunya menginginkan orang tua yang dapat mengajarkannya banyak hal untuk menambah pengetahuannya terutama didalam pengetahuan agama, itulah sebuah keharusan yang wajib dimiliki oleh setiap orang tua, agar nantinya dapat mengajarkan pentingnya fondasi yang berupa ajaran islam tentang mendidik anaknya dan islam tersebut dijaminnya sebagai agamanya. Demikian Al-Qur'an yang merupakan pedoman didalam kehidupan dan Rasulullah sebagai pemimpin serta panutan baginya.

Pendidikan pada anak sangat berpengaruh pribadinya seperti sajak yang ditulis oleh Dorothy Law Nottle dengan judul Children Learn What

---

<sup>27</sup>[WWW.Al-Maghribicendikia.co./2012/12/cara-mendidik-anak.html?m.1](http://WWW.Al-Maghribicendikia.co./2012/12/cara-mendidik-anak.html?m.1) (on-line) diakses pada tanggal 12 febuari 2018

<sup>28</sup>Afamarz bin Muhammad, Selamatkan Putra-Putrimu, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 3

They Live. Dalam sajak tersebut menggambarkan pengaruh pendidikan pada anak. Berikut contoh pengaruhnya Anak belajar dari kehidupannya:

- a. Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki
- b. Jika anak dibesarkan dengan penuh permusuhan, ia belajar berkelahi
- c. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
- d. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali dirinya
- e. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
- f. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
- g. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- h. Jika anak dibesarkan dengan sebaik baik perlakuan, ia belajar keadilan
- i. Jika anak dibesarkan dengan keamanan ia belajar untuk menaruh kepercayaan
- j. Jika anak dibesarkan dengan dukungan ia belajar menyenangkan diri
- k. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan<sup>29</sup>

Orang tua yang baik tentunya juga dapat dijadikan sebagai tauladan yang baik bagi anak-anaknya, terutama dalam membentuk kepribadian anak yang sholeh, anak yang baik, serta anak yang berbudi pekerti. Semua dapat dengan mudah dipelajarinya dari proses peniruan orang tua yang iya jadikan sebagai panutan atau contoh suri tauladan yang baik dalam proses pembelajaran didalam keluarga. Dengan mencontohkan hal-hal yang baik didepan anak-anak yang tentunya bukan hanya memberikan didikan

---

<sup>29</sup>Sitti Musdah Mulia, *Membangun Syurga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 138.

berupa nasihat dan perintah saja, namun orang tua juga berhak memberikan didikan berupa larangan terhadap anak-anaknya. Semestnya orang tua adalah orang yang pertama kali melakukan apa yang disampaikan. Namun, tidak ada orang tua yang sempurna, sekalipun semuanya sudah dipersiapkan tatkala seiring berjalan semua tak serupa yang telah direncanakan. Tetapi untuk menyiapkan diri menghadapi segala tantangan di masa depan itu wajib bagi setiap orang dan setiap orang juga mesti siap dengan cara-cara dalam mengatasinya.<sup>30</sup>

Dari pemaparan di atas, penulis memahami bahwasanya mendidik seorang anak merupakan suatu proses yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang tua. yang mana orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama dan paling utama untuk mengembangkan potensi pribadi anak, mental dan ahlak anak. Dimana setiap orang tua diwajibkan untuk merawat, memelihara, dan mendidik anak-anak mereka, karena anak adalah salah satu penghalang bagi mereka untuk memasuki neraka dan penghantar mereka ke dalam surga.

### **3. Pengertian Pendidikan Islam**

---

<sup>30</sup>Carol Cooper, et al., *Ensiklopedia Perkembangan Anak* (Cet.. I; Erlangga, 2009), h. 10.

Sebagai yang telah diketahui dalam sebuah istilah “Pendidikan Agama Islam”, terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Dengan demikian, kata kunci adalah “Islam” yang memiliki fungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi khas bagi kita “Pendidikan’. Dengan pengertian tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Berbeda halnya dengan konsep atau model pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam didasari dari suatu pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah SWT, Allah SWT adalah pendidikan yang utama dan juga paling utama (Al-Fatihah: 2) dan juga sebagai pengajaran yang pertama (Al-Baqarah: 31) ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis bahwa pendidikan yang sebenarnya itu adalah Allah SWT, sedangkan peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya, semua harus tunduk pada tatanan atau aturan yang sudah ditetapkan.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam ialah jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Dalam hal ini beliau juga mengungkapkan bahwasanya seorang yang baik adalah seorang yang didalam dirinya tertanam nilai Islami, serta dapat memilah sesuatu yang akan iya putuskan dengan dasar Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan tentunya juga memiliki rasa tanggungjawab yang besar atas apa yang telah menjadi keputusannya.<sup>31</sup>

Hasan Langgulung mengungkapkan mengenai arti pendidikan Islam yang dapat dilihat ke dalam dua sudut pandang, yaitu dari segi individu

---

<sup>31</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Al-Ma’rifat, 1980), h.



dan masyarakat. Dapat dilihat dalam individu, pendidikan ialah seseorang yang memiliki potensi di dalam dirinya dan siap untuk mengembangkannya. Namun adapun dari sudut pandang dalam segi masyarakat ialah pendidikan merupakan suatu warisan dalam budaya. Dan adapun dari kedua sudut pandang tersebut ialah dalam sudut pandang individu dan masyarakat, yang memiliki arti bahwa pendidikan ialah setiap individu yang memiliki potensi dalam dirinya dan siap untuk berinteraksi dalam budaya masyarakat.<sup>32</sup>

Menurut Nur Ahid, pendidikan Islam merupakan suatu proses dalam menggali, membentuk, mendayagunakan, juga mengembangkan apa yang sudah ada dalam dirinya. Setiap individu tentunya memiliki potensi dalam dirinya, juga bimbingan yang tentunya dapat mengarahkannya agar tetap dalam landasan dan pondasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Semua dilakukan agar dapat membentuk kepribadian muslim yang sesungguhnya, serta dapat menahan dan menata serta mengarahkan dirinya untuk senantiasa memiliki rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.<sup>33</sup>

Menurut Abdul Mujib pendidikan Islam adalah suatu proses yang mengarahkan serta membimbing setiap individu agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang tentunya sesuai dengan berdasarkan tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988), h. 19

<sup>33</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), h. 19

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mendefenisikan pendidikan Islam, yaitu :

*“Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan suatu profesi diantara profesi-profesi yang ada didalam masyarakat”*

Dengan berdasarkan dari ungkapan para ahli Pendidikan Islam. Penulis lalu menyimpulkan bahwasanya pendidikan Islam ialah suatu sistem yang mana di dalamnya memiliki komponen yang saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dalam komponen akidah, syari'ah dan akhlak, yang mana dalam beberapa komponen tersebut tentunya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, di dalam sistem tersebut terdapat nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam memiliki landasan ideologi sehingga dalam proses pendidikan Islam tentunya tidak akan bertentangan dengan aturan ataupun norma dan nilai-nilai dengan berdasarkan pada ajaran Islam.

Pendidikan Islam memiliki tiga macam isyarat dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:

- a. Dimensi kehidupan duniawi, dalam dimensi ini manusia didorong bahwa dirinya sebagai hamba Allah SWT agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dirinya, keterampilan, serta nilai Islam yang menjadi dasar dalam hidupnya.

- b. Dimensi kehidupan Ukhrawi, di dalam dimensi ini manusia didorong agar dapat mengembangkan keserasian antara hubungan dirinya dengan Allah SWT. Dalam dimensi ini manusia diminta untuk senantiasa berusaha agar apa saja yang dilakukannya harus sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam.
- c. Dimensi antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, manusia didorong untuk senantiasa berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang sempurna terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dalam pelaksanaan ajaran Islam.

Dalam pendidikan Islam memiliki konsep, dasar, tujuan dan ruang lingkup sebagai berikut:

**a. Konsep pendidikan Islam**

Pada konteks sosial-budaya *multikultural* mayoritas penduduk Indonesia ialah beragama Islam, beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Nabi, Al-Qur'an dan hari akhir, terdapat teori pendidikan Islam juga meliputi konsep "*Turbiyah, ta'lim, tahdzib dan Ta'dib*".

Konsep tarbiyah terkait dengan bahasa Arab (Rabb), ialah Tuhan semesta alam (yang menciptakan, menguasai, memelihara serta mendidik semua ciptaan-Nya). Pada konsep *tarbiyah* yang paling utama ialah proses pendidikan (mendidik), seperti yang dilakukan Luqman sebagai hamba Allah, pendidikan agama dan pendidikan umum lainnya.

Konsep *Ta'lim* adalah kegiatan pendidikan yang juga termasuk pengajaran atau pembelajaran dalam arti luas, yaitu pengajaran individual maupun pengajaran atau pembelajaran siswa atau bisa juga disebut dengan pengajaran pada lembaga formal ataupun lembaga non formal.

Konsep *tahdzib* ialah usaha murni, dimana setiap individu memiliki pribadi yang sesuai dengan fitrahnya agar menjadi peserta didik yang memiliki pribadi yang terarah, terdidik, terutama dalam didikan akhlakunya yang sudah masuk ke dalam koleksi setiap individu di dalam penanaman akhlak. .

Konsep ta'dib atau beradab atau pengadaban ialah suatu bantuan ringan yang senantiasa diberikan selama masa hidupnya menuju adab akidah mulia, nilai, dan peradaban yang maju, agar sampai pada masyarakat baru dan madani sesuai dengan harapan saat ini hingga ke masa yang akan datang.<sup>34</sup>

#### **b. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar adalah suatu landasan yang dijadikan sebagai pedoman tempat seseorang berpijak atau tegaknya sesuatu, adanya landasan tersebut yang menjadi patokan dalam hal apapun supaya berdiri dengan kokoh. Landasan adalah dasarnya suatu bangunan. Demikian pula dengan dasar pendidikan Islam, dimana fondamen dijadikan

---

<sup>34</sup>Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 19, 21-23

sebagai dasar landasan atau suatu asas supaya pendidikan Islam dapat berdiri dengan tegak, sehingga tidak akan mudah baginya untuk hancur karena badai sekalipun begitun dengan munculnya idiologi secara tiba-tiba saja ataupun yang sudah terencana pada waktu yang sudah ditentukan. Dengan adanya dasar dan landasan pendidikan Islam maka tidak akan mudah baginya untuk dihancurkan apalagi hanya sekedar terpengaruhi oleh orang-orang yang berniat menghancurkannya.<sup>35</sup>

Namun, pada saat penetapan sumber pendidikan Islam para pemikir Islam memiliki pendapat yang berbeda-beda. Diantaranya Fattah Jalal memebagi sumber dalam pendidikan Islam yang terdiri dari : Pertama, sumber Ilahi, dimana dalam sumber ini terdapat Al-Qur'an, Hadis, dan Alam semesta sebagai ayat *kauniyah* yang perlu ditafsirkan. Lalu yang kedua, sumber *insaniah*, dimana dengan melalui proses ijtihad manusia yang ada pada fenomena yang muncul memiliki kajian lebih lanjut yakni sebagai sumber ilahi yang masih bersifat global.<sup>36</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah apa yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan sesuatu. Begitu pula dengan

---

<sup>35</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra), h. 47

<sup>36</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1988) h. 143

pendidikan Islam tentunya memiliki suatu tujuan yang akan dicapainya.<sup>37</sup>

Zakiyah Daradjat memberikan suatu penjelasan mengenai tujuan dari pendidikan Islam yang dibagi menjadi empat bagian, ialah tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

*Pertama*, tujuan umum adalah apa yang akan dicapai dalam berbagai proses pendidikan. Agar tercapainya suatu tujuan pendidikan tentunya memiliki proses atau usaha dalam meraihnya, misal dengan mengadakan pengajaran terhadap peserta didik ataupun juga bisa dengan cara-cara yang lainnya. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan termasuk juga sikap tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umur ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat menggambarkan kepribadian seseorang yang sudah di didik, meskipun pada ukuran kecil dan dengan mutu yang rendah, tetapi tetap saja harus sesuai dengan tingkatan yang ada.

*Kedua*, Tujuan Akhir adalah keadaan seseorang, hidup, dan meninggalnya orang tersebut iya pasrahkan kepada Allah SWT. Sebagai seorang muslim mesti memiliki ketakwaan dan kehidupan yang pasti karena semua itu tentunya adalah salah satu tujuan akhir dari pendidikan. Begitu pula dengan setiap kehidupan manusia, iya

---

<sup>37</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra), h. 52



pasti akan kembali pada Rabb yang menciptakannya karena kehidupan adalah tempat proses pendidikan baginya dan kembali pada sang pencipta adalah tujuan akhir kehidupannya.

*Ketiga*, Tujuan Sementara adalah sebuah tujuan yang akan digapai oleh seseorang setelah iya melalui banyaknya pengalaman, dimana pengalaman yang dilaluinya bisa saja melalui proses dalam lembaga pendidikan formal yang tentunya sudah tertata dan terencana.

*Keempat*, Tujuan Operasional adalah sebuah tujuan yang bersifat praktis, dimana dalam pencapaiannya melalui berbagai kegiatan dalam proses pendidikan.<sup>38</sup>

Nur Ahid mengemukakan bahwa dalam tujuan pendidikan Islam terbagi ke dalam tiga bagian, ialah sebagai berikut :

- 1) Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan seorang muslim yang sesungguhnya, terdapat ilmu yang mendalam di dalam dirinya, memiliki ketajaman dalam berpikirnya, dan memiliki keluasan dalam pandangannya, serta kuatnya iman dan ketakwaan hingga mencapai derajat ma'rifatullah atau yang sering kali disebut sebagai Khalifatullah Fil Ardi.
- 2) Tujuan umum pendidikan Islam merupakan suatu sikap yang menghindari kesombongan yang dapat menghambat dirinya dalam membentuk kepribadian. Dalam pencapaian kedewasaan seseorang dapat saja diukur dari fikriyah, dzkiriyah, dan amaliyahnya.

---

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 29-32

Sehingga dapat dilihat bagaimana perkembangan fitrah seorang muslim sesungguhnya

- 3) Tujuan khusus pendidikan Islam merupakan seorang yang memiliki kepribadian khalifatullah, yang dapat dilihat dari seberapa besar usahanya dalam menjalankan proses dan tahapan dalam berbagai pelaksanaan pendidikan agar kepribadian muslimnya dapat dikembangkan.<sup>39</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

H.M. Arifin mengungkapkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah kegiatan-kegiatan pendidikan yang mencakup konsisten dan keseimbangan baik dalam bidang tertentu ataupun dalam kehidupan manusia pada lapangan. Dimana meliputi sebagai berikut :

- 1) Adanya lapangan hidup beragama, agar setiap manusia dapat mengembangkan kepribadian dirinya dengan sesuai norma dan ajaran-ajaran Islam.
- 2) Adanya lapangan hidup berkeluarga, agar setiap keluarga dapat berkembang dengan sejahtera.
- 3) Adanya lapangan hidup ekonomi, agar tidak adanya penghisapan manusia dengan manusia saja melainkan supaya dapat berkembang sesuai dengan sistem kehidupan yang sebenarnya.

---

<sup>39</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, h. 54-55

- 4) Adanya lapangan hidup bermasyarakat, agar masyarakat dapat terbina dengan adil dan berkehidupan yang makmur dengan ridho dan ampunan dari Allah SWT.
- 5) Adanya lapangan hidup politik, agar tercipta system demokrasi yang sehat dan dinamis dengan sesuai ajaran Islam.
- 6) Adanya lapangan hidup seni budaya, agar manusia dapat hidup dengan keindahan serta memiliki gairah dengan nilai dan moral agama.
- 7) Adanya lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar manusia bisa mencapai kesejahteraan dalam hidupnya maka ia harus bisa mengendalikan imannya.<sup>40</sup>

Dengan ungkapan diatas, maka adapun yang dapat penulis simpulkan yakni bahwasanya ruang lingkup pendidikan Islam yaitu kehidupan beragama, bermasyarakat, dengan berbagai budaya, serta luasnya ilmu pengetahuan. Maka materi pendidikan Islam juga dapat diperoleh di lembaga sekolah tentunya yang berperan untuk pengembangan potensi kreativitas pada peserta didik dan memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi. Berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa, dan negara.

---

<sup>40</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 30

## **B. Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat 13-19**

Seperti yang diketahui, pendidikan ialah suatu hal yang tentunya amat sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan tentu begitu penting karena setiap manusia memiliki kewajiban untuk menempuh, menjalani menaungi pendidikan, bahkan di dalam Islam setiap umat manusia tidak diperbolehkan untuk tidak melewati proses pendidikan.

Dapat dilihat di dalam Al-Qur'an tentu banyaknya ide ataupun gagasan dalam proses pelaksanaan pendidikan, seperti yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19. Pada Qur'an surah Luqman tidak banyak memberikan penjelasan mengenai kehidupan, tetapi pada ayat ini Luqman memberikan penjelasan mengenai wasiatnya kepada putranya. Dijelaskan bahwa pendidikan anak memiliki konsep yang dapat diterapkan pada pelaksanaan pendidikan saat ini.

Dalam surah Luqman ayat 13-19, memiliki pokok pendidikan serta secara besar memiliki tiga aspek yaitu aspek akidah, syari'ah dan akhlak (budi pekerti). Pada ayat ini tentunya memiliki makna yaitu sebuah nasihat yang disampaikan bahwa pentingnya setiap orang tua menjadikan Luqman sebagai suri tauladan dalam mendidik anak-anaknya. Selain itu juga menjadi isyarat dari Allah SWT agar orang tua mampu menerapkan konsep pendidikan kepada anaknya seperti yang diterapkan oleh Luqman terhadap putranya. Dalam ayat ke 13-19 mengandung nasihat Luqman Al-Hakim terhadap putranya dimana nilai dijadikan sebagai konsep

dalam proses pelaksanaan pendidikan yang seharusnya diterapkan oleh setiap orang tua terhadap anak-anaknya.

#### a. Akidah

Kata aqidah menurut bahasa arab berasal dari kata al-aqdu yang berarti ikatan, sedangkan menurut istilah yang umum, bahwa aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah :



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>41</sup>

Pendidikan aqidah meliputi pengertian, kemudian hakekatnya, dalam hal ini adalah mengenai sifat-sifat Allah baik wajib, mustahil maupun sifat ja'iz Allah serta merupakan sifat wajib yang dimiliki

---

<sup>41</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009

oleh Allah SWT, mustahil atau sifat ja'iz Allah, dan suatu tanda tentang kekuasaan Allah yang harus ditanamkan pada setiap individu muslim akan tumbuh dalam diri individu tersebut yakni kesadaran mengenai kekuasaan yang dimiliki-Nya. Allah adalah Maha Kuasa, hanya iyalah yang seharusnya disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Apa yang ada pada alam semesta ini hanyalah bersifat sementara, semua akan kembali kepada sang pencipta-Nya, Allah SWT telah memberikan tanda akan kebesaran-Nya dengan syirat dan generasi yang sadar akan adanya sifat Hilahiah.



#### b. Syari'ah

Sebagai Firman Allah :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿٤٧﴾

Artinya : *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.<sup>42</sup>*

<sup>42</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009



Shalat dalam arti etimologi adalah do'a, sedangkan secara terminologi shalat adalah perbuatan-perbuatan dan ucapa-ucapan yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam dengan syara tertentu.

Shalat adalah ibadah yang mesti diamalkan dan yang pertama kali yang akan diperhitungkan di yaumul hisab nanti. Kemudian Luqman Al-Hakim melanjutkan nasihatnya terhadap puteranya, nasihat tersebut tentunya adanya keterkaitan dengan Tauhid serta akan kehadiran Ilahi dalam kalbu setiap anak. Saat Luqman berbicara, Luqman berkata sambil tetap memanggil puteranya dengan panggilan mesra : Wahai anakku sayang, laksanakan shalat dengan sesuai syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa.

### c. Akhlak

Firman Allah :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi*

*dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*”<sup>43</sup>

Sebagaimana pada potongan ayat ke-18 berikut :

لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعَّرُونَ لَا

Artinya : “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)*”

Dijelaskan bahwa saat kita dihadapan seseorang dan saat orang tersebut sedang berbicara kepada kita maka berhadapanlah dengannya, karena hal tersebut adalah sesuatu yang menunjukkan kerendahan hati kita juga rasa menghormati dirinya. Seseorang yang tidak berhadapan atau menghadakan wajahnya saat orang lain sedang berbicara kepadanya, maka sama halnya bahwa orang tersebut tidak menghargai, dan menghormati orang yang sedang berbicara, seolah iya sedang menunjukkan kesombongan dirinya dengan hanya menampakkan wajah sampingnya atau menyampingkan orang yang sedang berbicara kepadanya. Seseorang yang memiliki kepribadian baik, berbudi pekerti, sikap sopan dan santun, serta berakhlakul karimah ialah orang yang mengerti akan isyarat menghadapkan hati. Maka apabila seseorang sedang berbicara dengannya, hendaklah iya menghadapkan mukanya ke arah orang tersebut, tidaklah menghadap ke sesuatu atau hal-hal yang

---

<sup>43</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009

lainnya, karena hal yang demikian itu adalah perbuatan yang dapat membuat orang lain tersinggung kepadanya.

Disini Luqman Al-Hakim memberi nasihat agar seseorang tidak angkuh dan sombong saat berjalan dimuka bumi, karena berjalan dengan yang demikian adalah cara orang yang angkara murka dan sombong. Mereka adalah orang-orang yang seringkali mendzalimi dan melakukan hal yang kejam kepada orang lain. Maka berjalanlah dengan jalan yang sederhana sama dengan sikap maka bersikaplah dengan sesederhana mungkin karena hal demikian itu adalah hal yang mencerminkan rasa rendah hati seseorang, dan seorang yang memiliki prilaku demikian maka ia adalah orang berkpribadian yang baik.

Pada potongan ayat ke 19 yang berbunyi :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : *“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*<sup>44</sup>

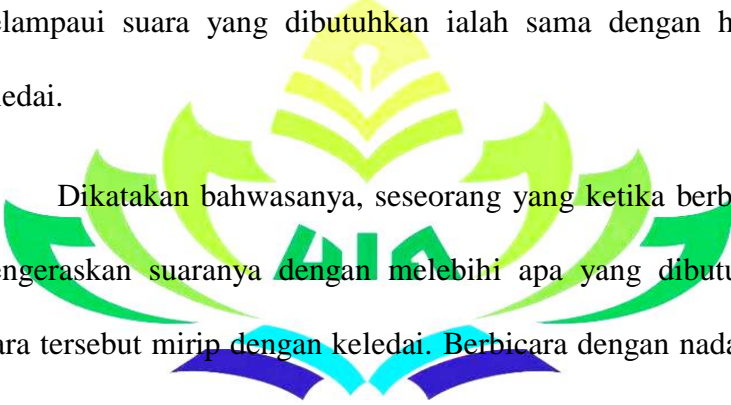
Bahwa saat berjalan hendaklah berjalan dengan sesederhana mungkin, janganlah berjalan dengan jalan yang terburu-buru, tidak pula

---

<sup>44</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009

untuk berjalan dengan jalan yang lambat. Bersikap sederhana saat berjalan, yakni tidak membusungkan dada.

Seseorang tidak diminta untuk teriak dengan teriakan yang kuat, akan tetapi seseorang diminta untuk bicara dengan suara yang pelan, lembut namun tidak pula dengan suara yang berbisik-bisik. karena sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, ialah suara yang dibuat-buat dan juga suara yang senghaja dikeraskan dengan melampaui suara yang dibutuhkan ialah sama dengan halnya suara keledai.



Dikatakan bahwasanya, seseorang yang ketika berbicara lalu ia mengeraskan suaranya dengan melebihi apa yang dibutuhkan maka suara tersebut mirip dengan keledai. Berbicara dengan nada suara yang terlalu tinggi, kemudian iya berjalan dengan angkuh, dan sombong, sesungguhnya itu semua tidak disukai oleh Allah. Karena suara yang demikian tersebut sungguh tidaklah enak untuk didengar, suara yang demikian itu dapat menyakitkan hati orang yang mendengarnya, maka bicaralah dengan nada yang lembut, serta tata cara sopan nan santun, agar enak untuk didengarkan.

## **1. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Didalam Al-Qur'an surah Luqman pada ayat ke 13-19, terdapat kisah yang menarik yakni tentang suatu proses dalam pendidikan serta suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya.

Pada cerita ini dapat diperhatikan dalam Qur'an surat Luqman ayat 13-19 Allah memberikan suatu penghargaan pada seorang ayah dengan mengabdikan namanya dalam salah satu nama dalam Al-Qur'an. Itu semua karena usaha kerasnya dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak dengan didikan yang baik.

Luqman melakukan suatu proses pendidikan terhadap anaknya atas nikmat hikmah yang telah Allah berikan. seperti yang diungkapkan dalam tafsir Al-Azhar yang di kutip oleh Prof. Hamka Ar-razi mengartikan hikmah yaitu sebagai penyesuaian diantara perbuatan dengan pengetahuan. Puncaknya hikmah yang diterima oleh Luqman ialah rasa syukurnya terhadap Allah SWT atas ilmu yang dimiliki nya.

Berdasarkan Qur'an surat Luqman 13-19, tujuan pendidikan Akhlak antara lain sebagai berikut :

- a. Menjadikan manusia yang pandai bersyukur. Berdasarkan firman Allah
- b. Tidak menyekutukan Allah
- c. Menghormati dan menyayangi kedua orang tua
- d. Istiqomah di jalan Allah
- e. Tidak menyia-nyiakan waktu hidup di dunia
- f. Selalu mendirikan sholat, berbuat amar ma'ruf nahi mungkar dan menjadikan manusia yang sabar dalam menghadapi cobaan.
- g. Tidak bersikap sombong dan membanggakan diri

- h. Tidak menyakiti orang lain dengan ucapan-ucapan yang tidak pantas atau tidak enak didengar

## 2. Metode Pendidikan Akhlak

Pengertian metode secara etimologi yaitu berasal dari bahasa Yunani “Metodos” yang terdiri dari dua kata yakni “Metha” yang memiliki arti melalui atau melewati, dan “hodos” yang memiliki arti suatu cara atau jalan. Metode berarti suatu jalan atau cara yang harus dilewati agar dapat mencapai pendidikan.<sup>45</sup>

Menurut kamus Bahasa Arab disebut dengan “Al-thariq” artinya ialah jalan. Dimana jalan merupakan suatu hal dimana harus dilalui supaya tercapainya pada apa yang dituju. Memberikan ajaran akhlak pada anak seharusnya dengan ajaran yang sesuai dan tentunya dengan berbagai cara agar tidak monoton namun tetap dengan tujuan pendidikan.<sup>46</sup>

Menurut kamus Bahasa Indonesia metode ialah suatu cara yang tersusun dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercapainya tujuan yang akan dicapai..<sup>47</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya metode adalah jalan yang mesti dilalui dalam menyalurkan pembelajaran untuk tercapainya sesuatu yang dituju.

Berikut ini adalah metode yang bisa digunakan, yaitu :

---

<sup>45</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara 1996), h.25

<sup>46</sup> Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama 2011), h. 57

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 2007), Edisi ke 3, Cet IV, h. 740



#### a. Metode dialog

Pembicaraan yang baik atau diskusi yang baik menjadi ketertarikan bagi anak agar anak mau mendengarkan apa yang ingin kita sampaikan.

#### b. Metode nasihat

Dalam mendidik akhlak anak dengan nasihat yang lembut dapat menanamkan unsur positif pada kepribadian seorang anak pada masa pertumbuhannya, karena nasihat-nasihat apabila disampaikan dengan lembut akan membuat anak senang dalam menjalani apa yang dinasihati.

#### c. Metode pembiasaan

Pembiasaan atau kebiasaan yang kita ingatkan kepada anak itu semua akan lebih memupuk kepribadian anak dan semakin membuat dirinya terbiasa dalam menjalankan didikan yang telah kita berikan

### C. Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 13-19 Tentang Pendidikan Anak

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ رَيْسٍ تُؤْتَاهُ

حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٤﴾ وَلَا تُصَعِّرْ  
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
 فَخُورٍ ﴿١٥﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾

Artinya :

13. “Dan (ingatlah) ketika **Luqman** berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.
15. “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.
16. “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.
17. “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.
18. “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

19. *“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”*.<sup>48</sup>

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 13-19 adalah sebagai berikut :

1. Pada ayat 13, terkandung nilai pendidikan agar kita tidak menyerikati Allah dengan yang lainnya, karena menyerikati Allah termasuk perbuatan yang dzolim.
2. Pada ayat 14, mengandung nilai agar kita berbuat baik kepada orang tua, bersyukur kepada Allah SWT kemudian barulah berbakti kepada kedua orang tua.
3. Pada ayat 15, memberikan kita pengajaran nilai Akhlak yaitu agar kita tidak mempersekutukan Allah walaupun orang tua sendiri yang menyuruh. Kita tetap berbuat baik dan berbakti kepada orang tua walaupun mereka seaqidah dengan kita.
4. Pada ayat 16, mengajarkan kita Akhlak bahwa setiap perbuatan baik atau buruk, kecil dan besar akan selalu mendapatkan balasannya dari Allah SWT. Dan Allah akan mengetahuinya walaupun ditempat yang amat tersembunyi dari penglihatan manusia.
5. Pada ayat 17, terkandung nilai akhlak agar kita melaksanakan sholat, mengerjakan yang baik, mencegah yang mungkar, dan bersikap sabar dalam kehidupan.

---

<sup>48</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009

6. Pada ayat 18, terdapat nilai akhlak agar kita tidak memalingkan muka kepada orang lain karena rasa sombong dn angkuh dalam berjalan.
7. Pada ayat 19, mengisyaratkan kita agar berjalan secara sederhana, tidak tergesa-gesa/terlalu cepat, melembutkan suara ketika berbicara,

### 1. Tafsir Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>49</sup>

Pada ayat ini dilukiskan pengalaman hikmah itu untuk Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Dimana beliau mencerminkan kesyukurannya atas anugerah yang ia dapatkan. Kepada Nabi Muhammad SAW atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat kesaat menasihatinya bahwa wahai anakku yang tersayang! jangan lah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin, persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi.

---

<sup>49</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009

Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah Adalah ke dzaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang benar. Syirik dinamakan perbuatan dzalim, karena perbuatan syirik itu meletakkan sesuatu kepada tempat yang bukan tempatnya. Dan itu dikatakan dosa besar karena menyamakan kedudukan Tuhan. Yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT yang tidak memiliki apapun, yaitu berhala-berhala.

Kesyirikan itu amat buruk dan berakibat buruk serta kedzaliman yang nyata karena kesyirikan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa antara patung dengan Tuhan tidak diragukan lagi dia adalah orang yang bodoh yang dijauhkan oleh Allah dari nikmat dan akal sehat, sehingga pantas untuk disebut dzalim dan dimasukkan dalam kelompok hewan.<sup>50</sup>

*Luqman* yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama, Luqman Ibn ad*, Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. *Kedua*, adalah *Luqman al-Hakim* yang terkenal dengan kata-kata bijak dan

---

<sup>50</sup> M. Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2002) h. 389

pereumpamaan-perumpamaan nya. Agaknya dia-lah yang dimaksud oleh surah ini.

Diriwayatkan bahwa *Suwayd ibn-as Shamid* suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seseorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk Islam. *Suwayd* berkata kepada Rasulullah, "mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku. Rasulullah berkata "Apa yang ada padamu? Ia menjawab, "kumpulan hikmah Luqman". Kemudian Rasulullah berkata, "Tunjukkanlah kepadaku. " *Suwayd* pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya. " Rasulullah pun membacakan al-Qur'an kepadanya dan memeluk Islam.<sup>51</sup>

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutkan dari Etiopia. Pendapat ini mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga pengembala.

---

<sup>51</sup> M. Qurais Shihab, *Op.Cit.* h. 125



Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak, Ini pun dinyatakan oleh al-Qur'an sebagaimana terbaca di atas.

Sahabat Nabi saw, *Ibn Umar ra.* Menyatakan bahwa Nabi bersabda “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak yang merenung dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan padanya hikmah. Suatu ketika ia tidur disiang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: “Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?” Luqman menjawab, “Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih aflatun (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan ku perkenankan dan kupatuhi, karena aku tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pasti Dia melindungiku dan membantuku. Para Malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: “mengapa demikian?” Luqman menjawab: ”Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kedzaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke syurga. Seorang yang hidup dihina di dunia lebih aman dari pada ia hidup mulia

(dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu diakhirat. ”Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya”. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadist *Musnad al-Firdaus*.

Kata *ya”izhuhu* terambil dari kata *wa”zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan beliau disampaikan. Yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya”izhuhu*.

Sementara Ulama yang memahami kata *wa”zh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhir sang anak mengakui Tauhid. Pendapat yang antara lain, dikemukakan oleh *Thahir Ibn Asyur* ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus

dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik dari pada bersangka buruk.

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan. Asalnya adalah *ibny*, dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh kasih sayang terhadap anaknya.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya terbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang "*At-takhiyah muqaddamun ala at-tahliyah*" (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan).

## 2. Tafsir Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan dalam pengajaran Luqman di dalam Al- Qur‘an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang, Al-Qur‘an seringkali mengandung perintah menyembah Allah SWT dan perintah berbakti kepada orang tua. Seperti yang terdapat dalam surah Al-An‘am ayat 151 yang berbunyi:



﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ  
وَأَيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا  
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾



Artinya : *“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang*

*benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya(nya)".<sup>52</sup>*

Tetapi kendati nasehat ini bukanlah nasehat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa. *Al-Biqā'i* menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman. Ayat ini menurutnya menyatakan bahwa: "Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya dengan nasehat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak kami". Tetapi lanjut *Al-Biqā'i* redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.<sup>53</sup>

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang dzalim. Selanjutnya diiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada orang tua nya, karena sesungguhnya kedua orang tua ialah penyebab pertama bagi keberadaannya di dunia ini.

Ayat diatas bagaikan menyatakan: "*Dan kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*". Yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia

---

<sup>52</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009. h. 148

<sup>53</sup> M. Qurais Shihab, *Op.Cit.* h.128

melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyampiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tua nya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* Karena Aku menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaanmu, *dan* bersyukur pulalah *kepada dua orang tua ibu-bapakmu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di atas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *Hanya kepada-Kulah* tidak kepada selain Aku *kembali kamu* semua wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.

Quraish Shihab menjelaskan kata *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Firmannya *wa fisholuhu fi'amain dan menyapinya di dalam dua tahun*. mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangatlah penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/ di dalam* mengisyaratkan bahwa masa itu



tidak mutlak demikian. di sisi lain juga pernah ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapapun yang hendak menyempurnakan penyusunan.

Kemudian Allah SWT menjelaskan yang dimaksud dengan “berbuat baik” yang diperintahkan-Nya dalam ayat 14 ini, yaitu agar manusia selalu bersyukur setiap saat menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka setiap saat, dengan tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena ibu bapak itulah yang membesarkan, memelihara, dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai kepada saat mereka sanggup berdiri sendiri. Dalam waktu-waktu itu ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga diri maupun dalam usaha mencari nafkahnya.

Ibu bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dan yang kafir.

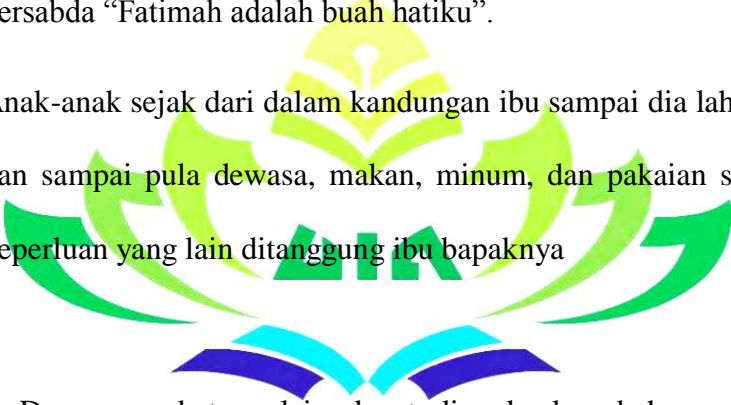
Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir

Ada tiga hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, yaitu :

1. Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya, cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk,

diantaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan sesuatupun dari anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya di kemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

2. Anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat: Rasulullah saw bersabda “Fatimah adalah buah hatiku”.
3. Anak-anak sejak dari dalam kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia dan sampai pula dewasa, makan, minum, dan pakaian serta segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya



Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak, sesudah kewajiban beribadah kepada-Nya. Pada akhir ayat ini Allah SWT memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu Dia akan mmberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya.

### 3. Tafsir Ayat 15

Sesudah Allah menyebutkan pesan dan perintah-Nya yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua, dan mengukuhkan hak keduanya yang harus ditaati. Lalu dalam ayat 15 ini Allah menetapkan kaidah yang pertama dan utama dalam masalah akidah yaitu bahwasanya ikatan dalam akidah adalah yang harus didahulukan atas ikatan keluarga, keturunan, dan ikatan kekerabatan, meskipun dalam ikatan yang kedua ini adalah satu ikatan yang didasari kasih sayang dan emosional pribadi.<sup>54</sup> Surah Luqman ayat 15 yang berbunyi :



وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*<sup>55</sup>

Qurais Shihab menjelaskan bahwa kata *jahadaka* terambil dari kata *juhud* yakni kemampuan, patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-

---

<sup>54</sup> Ali Syawakh Ishaq As-Syu'aibi, *Metode Pendidikan al-Qur'an dan as-Sunah*, (Jakarta:Pustaka Al-Kausar, 1995), h. 69

<sup>55</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009

sebenarnya, yang dalam hal ini dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-kebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan.

Dan yang dimaksud dengan *ma laisa laka bihi* „ilm/ yang tidak ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya.

Menurut riwayat ada seorang sahabat Rasulullah Saw yang bernama Sa'ad, menurut tafsir Ibnu Katsir sahabat itu bernama Sa'ad bin Malik, tetapi menurut tafsir Al-Quthubiy dan yang lain sahabat itu bernama Sa'ad bin Abi Waqash. Dalam buku Asbabun Nuzul, menurut hadist riwayat Thabrani dari Sa'ad bin Malik diceritakan bahwa:

*Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, Ibunya berkata: Wahai anakku Sa'ad, mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku pilihlah salah satu:” kamu kembali memeluk agama lama atau aku tidak akan makan dan minum sampai mati.” Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya, maka Sa'ad berkata:”Wahai ibu, jangan kamu lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat dan aku tidak akan meninggalkannya”, maka ibu Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari 3 malam. Sa'ad berkata:”Wahai ibu seandainya kamu memiliki seribu jiwa kemudian satu persatu meninggal, tetapi aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak”, maka ibu itu pun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke 15 surat Luqman sebagai ketegasan bahwa muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT. (H.R. Thabrani dari Sa'ad bin Malik).<sup>56</sup>*

Kata (*ma'rifan*) mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah.

---

<sup>56</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul, Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), Cet 1, h. 660

Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma" Putri Sayyidina Abu Bakar ra, Berkata: pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma" bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap.

Maka Rasulullah SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjunginya dan menyambut kunjungan.

Dan karena mengingat hal tersebut terkadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbale balik. Maka Allah menafsirkan hal tersebut melalui lanjutan firman-Nya" *Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Dan tempuhlah jalan orang- orang yang bertaubat dari kemusyirakan lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad Saw, yang berarti ikutilah jalan Allah dengan mentauhidkan-Nya serta mengikhlaskan diri dan taat kepada-Nya, bukan mengikuti jalan keduanya, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang kamu kerjakan"*.

#### **4 Tafsir Ayat 16**

Dasar ayat 16 surat Luqman, tokoh yang dianugerahi hikmah ini kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya

yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui, Allah mampu mengungkapkan segala sesuatu, betapapun kecilnya.<sup>57</sup>

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ  
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : “(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.<sup>58</sup>

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT, yang disyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya “maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. Luqman berkata: ”Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian halus dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam dimana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkan lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), Cet 2, h. 69

<sup>58</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009. h. 397



Ketika menafsirkan kata (*khardal*), Quraish Shihab mengutip penjelasan Tafsir *Al-Muntakab* yang melukiskan biji tersebut. Disana dinyatakan bahwa satu kilogram biji khardal/moster terdiri dari atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau kurang lebih 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.

*Katalathief* terambil dari akar kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (*lam*), (*tha*)" dan (*fa*). Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil dari makna ini ketersembunyian dan ketelitian. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemashalatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahan lembut dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah pelakunya wajar menyandang nama *Lathif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti "*Kemaha-lemah lembutan*" Ilahi (Kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan;

kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutupi anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusui, tanpa diajar oleh siapa pun Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyangkut sifat ini apa yang dihamarkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikul.

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum berbuat baik, apa lagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *Luth* Allah SAW. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pastihubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas dihati masing- masing.

Kalau penjelasan diatas berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah, maka di kali ini ditemukan *Lathif* yang disandangkan kepada

Allah, tetapi dalam konteks penjelasan tentang dzat dan sifat-Nya. Allah berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٢﴾

Artinya : “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui (Dia Lathif lagi Khabir)”.<sup>59</sup>

Allah tidak dapat dilihat, paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Nabi Musa as. Pernah bermohon untuk melihat-Nya, tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasaan-Nya atau pancaran cahaya-Nya, ke sebuah gunung, gunung itu hancur berantakan, Allah juga *Lathif* dalam arti tidak dapat diketahui hakikat dzat dan sifat-Nya. Walhasil seperti tulis seorang alim ”Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatas dengan bayangan imajinasi oleh cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, maka Dia adalah Yang Maha Gaib.”

Sedangkan kata *Khabir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf- huruf *kha*”, *bad* dan *ra*” yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemah lembutan yang lunak*. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *khbartu al-ardha* dalam arti *membelah bumi*. Dan dari sinilah lahir pengertian ”mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah

---

<sup>59</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009

bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khahir*. Menurut Imam al- Ghazali, Allah adalah *al-Khahir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui- Nya. Tidak bergerak satu *zarrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang erring kali mewakili akidahnya.

## 5. Tafsir Ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
٤٧  
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Luqman as. Melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu

sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *“Wahai anakku sayang, laksanakanlah sholat”* dengan sempurna syarat, rukun dan sunah- sunahnya. *Dan* di samping engkau memperhatikan dirimu dan membantenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *Perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma”ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran.* Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni sholat, amr ma”ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang* diperintah Allah agar *diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal- amal shaleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amal ma”ruf nahi munkar* juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan baik.

Menyuruh mengerjakan ma”ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar

yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiaskan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian social.

*Ma'ruf* adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”. Selama sejalan dengan *al-Khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS Al-Imran ayat 104 yang artinya:

*“Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar”*.

*Ma'ruf* karena telah merupakan kesempatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *munkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan muslim lainnya, bahkan bisa berbeda antara satu dengan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu.



Kata *shabar* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad, ba' Ra'* Maknanya berkisar pada tiga hal 1) *menahan*, 2) *ketinggian sesuatu*, 3) *sejenis batu*. Dari makna *menahan*, lahir makna *konsisten/bertahan*, karena yang bersabar menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Yang ditahan dipenjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti *muncak sesuatu*. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah* yakni, *batu yang kukuh lagi kasar*, atau *potongan besi*.

Kata *azm* dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*, kata ini berpatron *masdar*, tetapi maksudnya adalah *objek*, sehingga makna panggilan ayat itu adalah *sholat, amar ma'ruf dan nahi munkar* serta *kesabaran* merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk *dibulatkan* atasnya tekad manusia. Thabathaba'i tidak memahami *kesabaran* sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata *yang demikian itu*, karena menurutnya *kesabaran* telah masuk dalam bagian *azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *azm al-umur* seperti QS. Al-Imran ayat 136, asy-Syura ayat 43 dan lain-lain. Demikian Thabathaba'i. maka atas dasar itu, *bersabar* yakni menahan diri termasuk dalam *azm* dari sisi bahwa *azm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian kurang lebih Thabathaba'i.

## 6. Tafsir Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.<sup>60</sup>

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata:” Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada

---

<sup>60</sup> Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009

*orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan lupa merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk- buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.*

Kata *tusha''ir* terambil dari kata *ash-sha''ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata *fi al-ardh/ di bumi* disebut oleh ayat diatas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.

Kata *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal/khayal* karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalan, bukan oleh kenyataan yang ada

pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *Khail* karena cara berjalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang ada pada hakikat tidak ia miliki. Dan inilah yang oleh *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

Kata *ughdudh* terambil dari kata *ghadbh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang kekiri dan kekanan secara bebas. Perintah *ghadbh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah diatas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan perlahan namun tidak harus berisik.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak tiga unsur ajaran al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang

merupakan cirri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan member tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.<sup>61</sup>



---

<sup>61</sup> M. Qurais Shihab, *Op. Cit*, h.140

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul, Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002
- Ali Syawakh Ishaq As-Syu'aibi, *Metode Pendidikan al-Qur'an dan as-Sunah* ,. Jakarta:Pustaka Al-Kausar, 1995
- Dapertemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT, Sygma Examedia Arkanleema. 2009
- Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka 2007
- M. Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2002
- M. Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001
- M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jakarta:lentera hati, 2002
- Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, jakarta : Gaya Media Pratama 2011
- Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1988
- Abdullah Nashih 'Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil islam)*. Depok : Fathan Prima Mefdia. 2016
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995

Abu Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung : Nuansa Cendekia. 2018

Abuddin Nata. M.A. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : Rajawali Pers.  
2013

Abuddin Nata. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Prenadamedia  
Group. 2016

Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011

Afamarz bin Muhammad. *Selamatkan Putra-Putrimu*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.  
2006

Ahmad D. Marimba. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Al-Ma'rifat. 1980

Ahmad Mustofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI*. Mesir : CV. Toha Putra  
Semarang. 1992

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an 1*. Bandung : Pustaka Setia.  
2000

Ali. Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Wali Pers.  
2011

Arief Fuchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai  
Tokoh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005

Asadulloh Al-Faruq. *Gantungkan Cambuk di Rumahmu*. Solo : Nabawi  
Publishing. 2012

Aunusyi Syarif qasim. *Agama Sebagai Pandangangan Hidup (Addin Inda  
Hayatina)*. terj. Ahmad Humaidi Umar dan M. Ali Chasnan Umar.  
Semarang : Toha Putra. 1983



Bahaking Rama. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*. Makassar : Alauddin University Press. 2011

Deden Makbulloh, *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas Di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers. 2016

Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan, Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia)*, Gorontalo : Ideas Publishing, 2013

Hasan Langgung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta : Pustaka Al-Husna. 1988

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2012

Helmawati. *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*. Bandung : PT Rosdakaerya. 2014

<http://www.Perkuliahan.com/pengertian=penelitian+studi+pustaka+menurut+wiki+pedia/>(25 Mei 2016

Karti Kartono. *Pengantar Metodology Research Sosial*. Bandung : Mandar Maju. 1996

M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta : Bumi Aksara. 1991

M. Indra Saputra. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung “*Hakekat Pendidik dan Peserta Didik*”. Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam. Volume 6. Edisi 2. 2015

M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishab : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*

Vol. 11. Jakarta : Lentera Hati. 2002

M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009

Mahfud Junaedi. Kiai Bisri Musthafa. *Pendidika Keluarga Berbasis Pesanteren*.

Bandung : Walisongo Press. 2009

Maragustam Siregar. *Pendidikan Spiritual Keagamaan Dalam Teori dan Praktik*.

Yogyakarta : Suka Press. 2018

Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers. 2011

Muhammad Abdul Qadir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta :

Rineka Cipta. 2008

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta : Al-

I'tishom Cahaya. Umat 2016

Muhammad Wahyudi. *El-Banat : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol 6.

No 01. 2016

Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Pustaka

Belajar. 2010

Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang : PT Pustaka Rizki

Putra

Sitti Musdah Mulia, *Membangun Syurga di Bumi: Kiat-Kiat Membina*

*Keluarga Ideal*

Steven Adam J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja

Rosdakarya. 1999

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung : Alfabeta. 2015

Sustrisno Hadi. *Metodelogi research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologis Universitas Gajah Mada. 1983

Syamsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama 2011

Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014

Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy. *Al Bayan, Tafsir Penjelasan Al-Qur'anil Karim*, Semarang : Pustaka Rizki Putra. 2002

Titik Lestari. *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Yogyakarta : Ruko jambusari. 2016

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Pedoman Penulisan skripsi mahasiswa*. Bandar Lampung : UIN RIL. 2019

Waini Rasyidin. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014

Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group. 2013

[WWW.Al-Maghribicendikia.co./2012/12/cara-mendidik-anak.html?m.1](http://WWW.Al-Maghribicendikia.co./2012/12/cara-mendidik-anak.html?m.1) (on-line)

diakses pada tanggal 12 febuari 2018

[WWW.Al-Maghribicendikia.co./2012/12/cara-mendidik-anak.html?m.1](http://WWW.Al-Maghribicendikia.co./2012/12/cara-mendidik-anak.html?m.1) (on-line)

diakses pada tanggal 12 febuari 2018

Yazid bin Abdul Qodir Jawas. *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Bogor :Pustaka Imam Syafi'i. 2006

Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2014

